

PBAB IV
ANALISIS KONSEP TENTANG PENDIDIKAN ETIKA
BAGI ANAK DAN ORANG TUA

A. Pendidikan Etika Bagi Anak

Pendidikan etika merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin suatu kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku serta keinginan yang kuat dalam cita-citanya.¹ Dalam pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya memenuhi otak seorang anak, akan tetapi mendidik akhlak, jiwa, dan membiasakan dengan kesopanan tinggi. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Hal ini nilai-nilai Islam akan berpengaruh dalam menjiwai dan mewarnai corak kepribadian seorang muslim.²

Adapun untuk mencapai seorang muslim yang sebenarnya tentunya harus menjadi penganut agama yang baik dengan mempelajari serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, agar rahmat Allah tetap tercurahkan kepadanya. Namun dalam mengamalkan ajaran Islam harus didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiyah, sehingga menciptakan tatanan suatu kehidupan yang saling menghormati dan menghargai. Dikarenakan dalam pergaulan yang baik adalah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara', serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.³

Seorang anak memiliki kepribadian yang baik karena terdapat pondasi yang kuat dalam pendidikan dirinya, dalam hal ini pendidikan agama yang

¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 57.

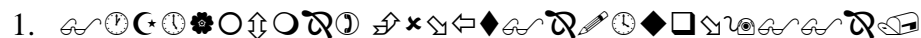
² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

³ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2001), hlm. 383.

kuat sehingga bisa mengendalikan diri dengan baik. Dalam pendidikan anak sangat diperhatikan untuk menciptakan karakter yang baik. Jasa yang besar dalam kehidupan sang anak adalah orang tua dimana masih dalam kandungan hingga dewasa yang dibekali dengan pendidikan bagi dirinya, maka dari itu anak memiliki rasa tanggung jawab untuk berbuat baik, memelihara serta merawatnya kepada orang tua

Tindakan anak terhadap orang tua dalam berkomunikasi maupun berbuat terhadap orang tua harus memiliki etika yang benar dalam pergaulan yaitu menghormati serta menghargainya.

Maka sesuai dengan konsep pendidikan etika yang perlu diperhatikan bagi anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, adalah sebagai berikut:

1. 

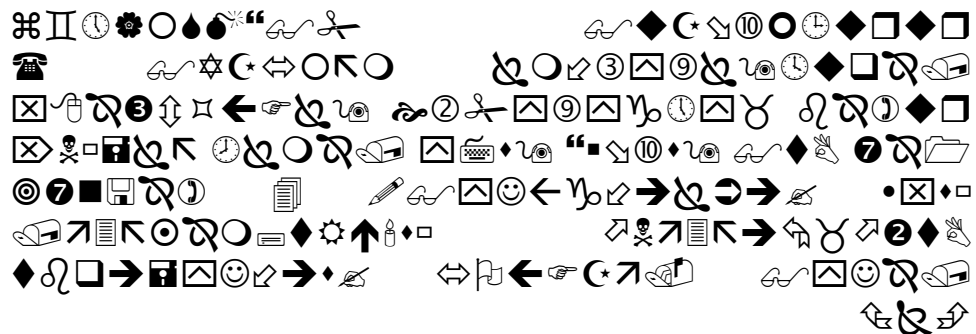
1. Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah “*al-barr*” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan.⁴

Hal ini memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya.

⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 45.

Nabi saw mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi saw tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua.⁵

Seorang anak wajib taat dan patuh kepada orang tua namun bila orang tua mengajak ke arah kemusyrikan, maka anak tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Hanya saja sebagai anak tetap menggauli mereka dengan baik senantiasa ditunjukkan. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8, yaitu:



“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”.(Q.S. al-Ankabut/29 : 8)⁶

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahim dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka

⁵Achmad Sunarto, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.325.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ART, 2005), hlm. 397.

duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayanginya sejak kecil hingga dewasa.

Orang tua adalah kerabat yang paling dekat dan paling dicintai. Akan tetapi dalam akidah terdapat perbedaan dengan ajaran Islam dan menimbulkan kemusyrikan, anak tidak mengikuti mereka atas membangkangnya kepada Allah. Hal ini dikarenakan imani manusia menjadi prioritas utama dalam hubungan kemanusiaan. Namun demikian anak masih mempunyai kewajiban untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat serta memelihara mereka.⁷

Seorang muslim yang dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Dia menunjukkan kepada sikap hormat sepenuhnya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah sementara mereka tengah duduk, mencium tangan mereka, merendahkan suara ketika berbicara kepada mereka, rendah hati, berbicara dengan nada yang lemah lembut, tidak pernah memakai kata-kata yang kasar atau melukai, tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang tidak hormat, apapun keadaannya.⁸

Karena hal ini merupakan tujuan keagamaan bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual, diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat.⁹

وقدامرالله بالاحسان الى الوالدين للاسباب الاتيه

⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 86.

⁸ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 85.

⁹ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

- (أ) شفقتهماعلى الولد وبذل الجهد فى اىصال الخيراليه وابعادالضر عنه
 (ب) ان الولد قطعة من الوالدين
 (ت) انهما انعماعليه وهوفى غاية الضعف ونهاية العجز فوجب ان يقابل ذلك
 بالشكر حين كبرهما

“Sungguh Allah telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebab-sebab di bawah ini:

1. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
2. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
3. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut”.¹⁰

2. 

Perkataan *uffin* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *hus* atau *ah*. Akan tetapi *hus* menurut rasa bahasa orang Jawa lebih tidak sopan mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata-kata *hus*, *ah* adalah sebagian lambang kekesalan hati bagi orang yang berkata. Adapun yang menyebabkan anak mengatakan dengan perkataan tersebut adalah orang tua yang sudah terlalu tua, loyo dan jompo. Dan kebiasaan yang sering dilakukannya kencing dan berak ditempat yang disukai atau sudah makan tetapi mengatakan belum.

Semakin tua, orang tua selalu sulit diatur dan cerewet serta minta dilayani dengan layanan yang sempurna seperti halnya anak kecil. Hal ini anak harus mempunyai rasa tanggung jawab merawat dan mempersiapkan semua kebutuhan sehari-hari. Ini terkadang anak merasa jengkel, bosan, dan kesal terhadap orang tua atas perbuatan orang tua yang semakin tua dan pikun. Perasaan jengkel dan lain sebagainya tidak boleh terjadi pada

¹⁰ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah. Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 59.

seorang anak, apalagi sampai mengeluarkan perkataan ah dan hus kepada kedua orang tua.¹¹

Selain anak tidak boleh jengkel dan kesal terhadap kedua orang tua, meskipun tidak dalam bentuk perkataan seperti muka cemberut, mengerutkan pening dan mencibirkan bibir. Dan itu semua tergolong perkataan *uffin*. Akan tetapi anak sudah berusaha dalam berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua, tetapi orang tua masih sulit untuk diatur yang baik, merengek, bawel dan sang anak apabila terdapat rasa jengkel maka disimpan dalam hati serta tidak dinyatakan dalam bentuk ucapan atau sikap kerut muka dan keningnya.

3. 

Konsep ini memberikan pendidikan kepada anak untuk bersikap tidak membentak, hormat, lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan orang tua merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an maupun dalam hadis. Hal itu akan menimbulkan kesukaan hati kedua orang tua dan terjadi suasana harmonis serta kesejukan hubungan dalam keluarga, yakni antara anak dan orang tua. Orang tua dapat meridhai tingkah laku anak, karena sang anak memang mendasarkan tingkah lakunya kepada keridhaan orang tua. Maka sang anak dapat menjaga perasaan dan kehendak serta cita-cita orang tua dapat menanamkan pendidikan mulia terhadap anak. Hal itu tidak akan terjadi tanpa kewibawaan orang tua dan tanpa pengakuan kewibawaan orang tua oleh anaknya. Maka orang anak akan menghormati orang tua dan orang tua mengasihi anaknya.

Menjadi seorang muslim yang sejati memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat dalam segala keadaan. Tidak ada keterbatasan untuk membahagiakan kedua orang tua selama masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan yang bisa menjauhkan kepada Allah. Menjadi seorang anak harus menunjukkan sikap hormat, menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal yang baik berdasarkan status dan lingkungan

¹¹ Umar Hasyim, *Anak sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 4.

sosial dalam standar Islam. Selain itu harus memperlihatkan dengan bermuka ramah, murah senyum, menunjukkan rasa cinta, kelembutan, kepercayaan dan rasa syukur kepada orang tua yang telah memberikan perlakuan baik terhadap anak.¹²

Keadaan yang demikian Allah sangat menyukai dan sebaliknya bila yang terjadi dalam keluarga selalu tegang, maka Tuhan juga tidak akan memberkahi keluarga tersebut. Anak selalu bertindak melanggar sopan santun keluarga dan berbuat durhaka kepada orang tua, hal ini karena anak tidak mau menaati orang tua, maka Tuhan bisa murka karena tingkah laku perbuatan anak membuat orang tua marah. Artinya bukan berarti Tuhan mengikuti kehendak orang tua, akan tetapi Allah tidak rela bila ada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Orang tua marah karena anak melanggar akhlak mulia, melanggar etika keluarga dan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajaran yang benar dalam keluarga.

4. Merendahkan diri dan mendo'akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal

Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu' kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹³

Mendo'akan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya ketika sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup dido'akan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardhu. Tujuan anak mendo'akan orang tua adalah supaya Allah memberikan rahmat kepada orang tua, dengan memanjatkan do'a, maka cinta kepada orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak. Mendo'akan orang tua boleh menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa apa saja yang bisa dipahami.

¹² Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 87.

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I . Penj. Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 46.

Arti kata do'a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo'akan kepada orang tuanya. Mendo'akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdo'a memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah agar Allah memberikan ampunan-Nya. Yang demikian anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang sholeh.¹⁴

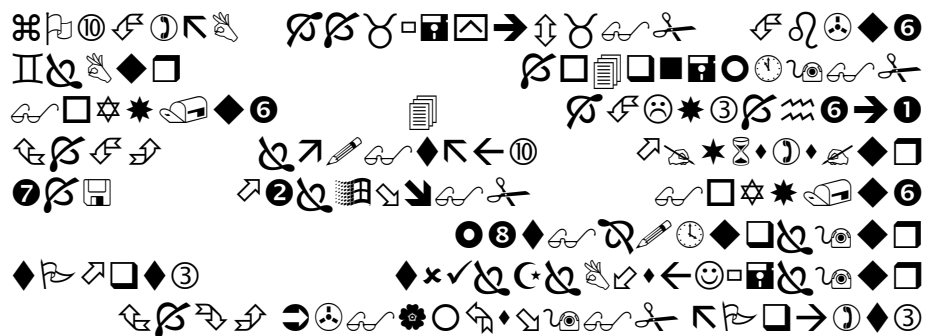
Pada akhir ayat 24 dalam surat al-Isra' merupakan salah contoh do'a kepada orang tua yang berbunyi:



“Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra’/17: 24)¹⁵

Ada beberapa contoh dalam al-Qur'an tentang do'a Nabi mengenai orang tua, di antaranya:

- a. Do'a Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 40-41:



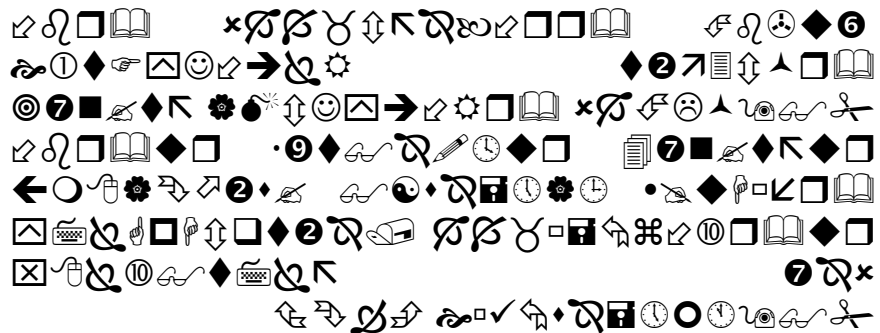
“Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.S. Ibrahim/14 : 40-41)¹⁶

¹⁴ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 73.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 284.

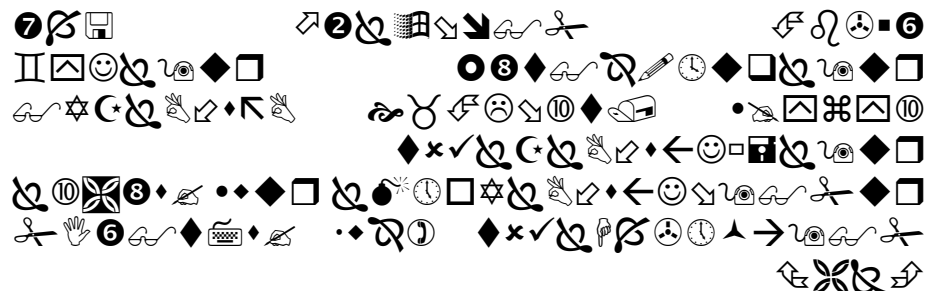
¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 260.

b. Do'a Nabi Sulaiman yang terdapat surat an-Naml ayat 19:



“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. an-Naml/27 : 19)¹⁷

c. Do'a Nabi Nuh yang terdapat dalam surat Nuh ayat 28:



“Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS. Nuh/71 : 28)¹⁸

Anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang sudah meninggal dunia. Adapun caranya sebagai berikut:

1. Mendo’akan kedua orang tua dan memintakan ampun kepada Allah

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 387.

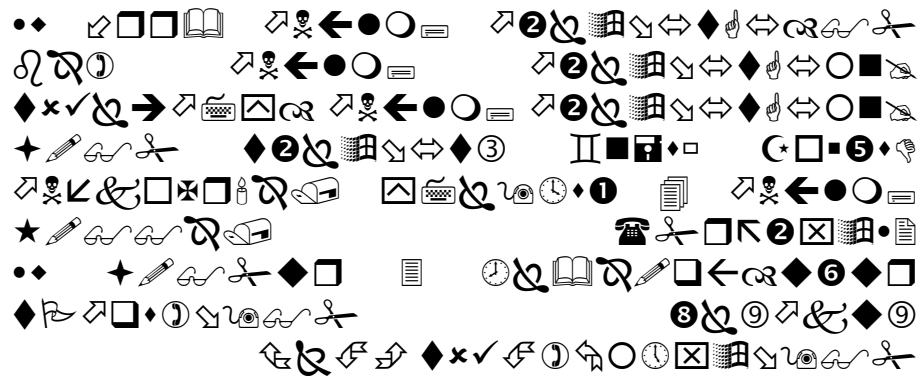
¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 571.

Ini termasuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah meninggal dunia ikut serta dalam menshalati jenazahnya. Dengan tujuan semua bentuk amal kebaikan bisa diterima di sisi Allah. Dan tidak hanya berdo'a saat berada di atas batu nisan orang tua, akan tetapi mendo'akan kedua orang tua yang telah meninggal dunia tidak terpancang oleh waktu dan keadaan, di mana saja berada ada kesempatan diperbolehkan untuk berdo'a.¹⁹

2. Menyalati dan memohonkan ampun bagi dosa-dosa orang tua

Agama Islam menganjurkan untuk menziarahi kubur orang tua yang sudah meninggal setelah prosesi menyalati, pemakaman telah usai. Dengan tujuan benar-benar menjadi manusia yang berbakti kepada kedua orang tua secara sempurna, dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.²⁰

Namun dalam ketentuan bahwa tidak boleh mendo'akan atau memohonkan ampun serta menyalati orang-orang kafir atau meninggal dunia dalam keadaan tidak Islam. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat at-Taubah ayat 80, yaitu:



“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah

¹⁹ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 66.

²⁰ Labib, *Etika Mendidik Anak Menjadi Sholeh* (Surabaya: Putra Jaya, 2007), hlm. 76.

tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik, (Q.S. At-Taubah/9 : 80).²¹

Hal ini bukan disebut anak yang sholeh dikarenakan tidak mendo'akan orang tua yang telah meninggal dunia, akan tetapi disebabkan karena kemusyrikan atau kekafiran mereka yang tidak boleh mendo'akan orang tua.

3. Memenuhi segala pesan, wasiat dan menjunjung tinggi nama baik orang tua

Di antara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah memenuhi segala pesan dan wasiat orang tua setelah meninggal dunia. Namun pesan dan wasiat yang baik, tidak melanggar ajaran Islam. Memenuhi pesan dan wasiat serta menjunjung tinggi nama baik orang tua meninggal dunia adalah sama halnya dengan memenuhi pesan dan menjunjung tinggi nama baik orang tua ketika masih hidup.

Orang tua telah berpesan hal yang baik dan berwasiat kebaikan anak harus memenuhi pesan tersebut, karena itu merupakan tanda anak masih mencintai dan berbakti kepada kedua orang tua meskipun telah meninggal dunia.²²

4. Menghubungkan silaturrahim

Kata *silah* adalah sebuah perkataan dari berbahasa Arab *shilah*, yang artinya hubungan, dan *rahmi* atau *rahim* adalah *ruhum* tempat anak atau asal kejadian manusia dalam perut ibunya. Adapun *ruhum* berarti kasih sayang atau rahmat antara sesama manusia.

Anak mempunyai silah atau hubungan yang erat dengan ibu bapaknya, dan kepada kerabat lainnya. Dan memutuskan hubungan silaturrahim merupakan perbuatan dosa yang besar dan mendapatkan siksa dari Allah. Karena hal ini sesuatu yang sangat penting dan harus mendapat perhatian dari umat Islam secara keseluruhan.

²¹ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 200.

²² Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 77.

Meskipun orang tua sebenarnya termasuk kerabat, tetapi dalam agama Islam kerabat dibedakan menjadi dua (2), yaitu: pertama, kerabat yang ada hubungannya dengan kelahiran seperti ibu, bapak dan saudara. Kedua, keluarga atau kerabat yang berhubungan dengan rahim, seperti paman, bibi dan lain sebagainya.²³

B. Pendidikan Etika Bagi Orang Tua

Pendidikan etika bagi orang tua merupakan dari peranan serta tanggung jawab kedua orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak.

1. Kedudukan Orang Tua

Dalam sebuah rumah tangga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat menentukan. Dari kedudukan tersebut melahirkan suatu kewajiban dan tanggung jawab bagi dirinya sendiri serta hak bagi anggota keluarga yang lain. Ibu bapak mempunyai posisi sebagai tempat rujukan bagi anaknya baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Peran ini harus disadari seseorang semenjak dia menjadi Ibu atau Bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Adapun kedudukan orang tua adalah sebagai berikut :

a) Sebagai Pelindung dan Pemelihara

Suatu kenyataan bahwa anak lahir sebagai seseorang individu yang lemah yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya. “ Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir itu justru akan berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia sebenarnya.”²⁴

Maka menjadi kewajiban orangtua untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya guna yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

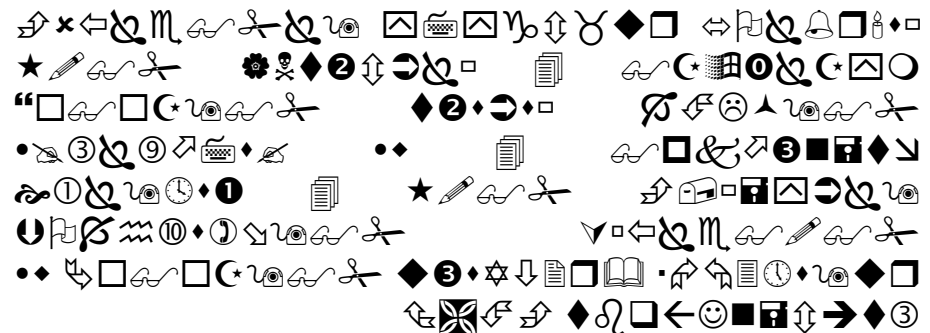
²³ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 78.

²⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hlm.192.

(jasmani maupun rohani) dan dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.

Kewajiban orang tua sebagai pelindung dan pemelihara keluarga meliputi pemeliharaan segi moral maupun material. Adapun bagi anak intinya membantu anak memenuhi kebutuhannya demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut antara lain :

1. Kebutuhan Jasmani/biologis, yang merupakan kebutuhan hidup primer seperti makan, pakaian dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan Psikis, “Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa kebebasan sukses dan kebutuhan rasa tahu/mengenal.”²⁵
3. Kebutuhan sosial, yaitu untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat.
4. Kebutuhan Agama sebagaimana firman Allah :



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S.ar-Ruum/30 : 30).²⁶

5. Kebutuhan Paedagogis.

Kebutuhan pendidikan ini merupakan inti dari semua kebutuhan anak, dalam arti semua kebutuhan anak tersebut diatas akan dapat

²⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,1986), hlm.76.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 408.

terpenuhi melalui bantuan dari orang lain berupa pendidikan. Sehingga dalam perkembangannya anak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekal pendidikan yang telah diterimanya.

b) Sebagai Pendidik

Kedudukan orang tua sebagai pendidik merupakan tanggung jawab kodrati. Karena anak dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi dimana potensi itu tidak akan berkembang dengan sendirinya melainkan memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengembangkannya.

“Ayah dan ibu merupakan dwitunggal yang bersama-sama menjalankan tugas pendidikan dalam keluarga yang dijalin dengan kerjasama dan saling pengertian sebaik-baiknya, agar timbul keserasian dalam menunaikan tugas tersebut baik yang bersifat paedagogis ataupun psikologis dalam pembentukan dan pengembangan watak/sikap anak”.²⁷

c) Sebagai Peletak Dasar Pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang harus dididik, agar fungsi hidupnya dapat berfungsi dengan baik dan sempurna, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak tahu apa-apa. Allah berfirman :



“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah”. (Q.S. an-Nisaa’/4 : 28)²⁸

Dan pada ayat lain Allah juga berfirman :



²⁷ HM. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1978), hlm.88.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 83.



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An Nahl/16 : 78)²⁹

Berdasarkan pada kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa yang lemah pada diri manusia itu adalah jasmaninya dan yang tidak tahu apa-apa adalah rohaninya. Karena itu pendidikan bagi manusia adalah meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani yang utama adalah agar dia menjadi kuat dan cekatan, sedangkan pendidikan rohani itu meliputi berbagai segi, sebab rohani manusia itu terdiri dari berbagai aspek. Para ahli jiwa mengatakan bahwa di dalam jiwa atau rohani manusia terdapat enam rasa, yaitu rasa intelek, rasa susila, rasa seni, rasa harga diri, rasa agama, dan rasa sosial. Apabila rasa intelek dididik, maka manusia akan menjadi pintar, apabila rasa susila dididik, maka manusia akan menjadi bermoral, begitu seterusnya. Untuk memenuhi pendidikan anak yang demikian, maka orangtua lah yang pertama kali memberikannya.

Jelaslah bahwa orang tua yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak sebelum potensi itu dikembangkan oleh pendidik yang lain.

Menurut Zakiah Derajat, “Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.”³⁰ Jadi sebelum anak mengenal lembaga lain seperti sekolah dan lembaga lainnya, maka yang pertama kali yang dikenal oleh adalah lingkungan keluarga dan orang tua sebagai pemimpin sekaligus gurunya, sehingga anak-anak memperoleh dasar-dasar pendidikan yang akan dikembangkan lebih lanjut melalui lembaga-lembaga pendidikan lain.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 285.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 35.

Islam telah memberikan pernyataan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya, sehingga memerlukan uluran tangan untuk meyeutuhnya, dalam arti mengajar, membimbing dan mengarahkannya. Maka fase pertama, orangtua adalah yang paling dominan dalam merubah sikap dan karakter anak.

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diberikan kepada anak, mengingat anak-anak merupakan calon pemimpin, tiang dan penentu masyarakat di masa mendatang, sehingga dapat dikatakan yang menjadi hak anak adalah menjadi kewajiban orang tua yang didalamnya termasuk pendidikan. Misal shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, maka dari itu dalam keluarga kedua orang tua mempunyai tanggung jawab untuk perintah mendirikan shalat kepada anaknya, Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw:

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابوداؤد)

“Perintahlah kepada anak-anakmu untuk mendirikan shalat ketika sudah berusia tujuh tahun dan pukulalah ketika meninggalkan shalat dalam usia sepuluh tahun dan pisahlah mereka dalam tempat tidur”. (H.R. Abu Daud)³¹

Orang tua mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anak. Hal ini merupakan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Karena itu tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul pada orang tua.

Orang tua merupakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya pada masa-masa awal kehidupannya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak

³¹ Imam al-Hafidh Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996), Juz I, hlm. 173.

berada ditengah-tengah orang tuanya. Mereka dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang ingin beritahukan kepada anak atau anak sendiri ingin mengetahuinya.³²

Adapun pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan, dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³³

Melihat kenyataan sekarang, bahwa tidak mungkin para orang tua dapat memikul tanggung jawab itu sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang lebih maju. Hal ini wajar saja, karena hal itu tidaklah sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Meskipun demikian perlu diingat bahwa orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu.

Anak adalah amanat Allah. Kalau orang tua tidak dapat menunaikan amanat Allah dalam hal membimbing dan memelihara anak tersebut, maka bukan tidak mungkin suatu dosa telah menjadi beban orang

³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm.87.

³³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.38.

tua sehingga membawa derita di akhirat.³⁴ karena itulah maka orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima.

Akibat salah didik terhadap anak, bisa berakibat sang anak akan menjadi pemberang yang nakal terhadap orang tua. Salah didik atau menelantarkan pendidikan anak adalah salah satu bentuk dari menyalahgunakan amanat Allah. Maka sebagai orang tua harus melaksanakan amanat Allah sebaik-baiknya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti di atas.

Dalam kefitriannya, anak membawa potensi yang siap dikembangkan, baik melalui tangan orang tuanya, pendidik maupun masyarakat sekitarnya. Akan tetapi yang lebih utama dalam mengembangkan potensi tersebut adalah orang tua. Karenanya orang tua harus pandai dan bijak dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Sebagai perwujudan dari keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu :

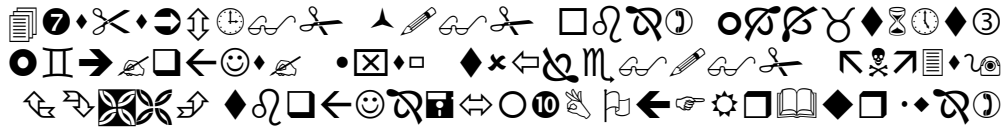
1. Pendidikan Ibadah
2. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al Qur'an
3. Pendidikan Akhlakul Karimah
4. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Keempat aspek pendidikan tersebut mencakup dalam pengertian yang terkandung dalam surat Lukman ayat 12-19.³⁵ Jadi jelaslah kiranya pembahasan mengenai peranan orang tua terhadap pendidikan anak, dan selanjutnya akan dibahas mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang meliputi beberapa hal yang akan diuraikan kemudian.

³⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu,1983), hlm .21.

³⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 1996), hlm.105.

Orang tua sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan ukuran pada orang tua, dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang diyakininya yakni agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-baqarah : 132



“... Hai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka jangan kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (Q.S. al-Baqarah/2 : 132)³⁶

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak berdasarkan nilai-nilai akhlak yang luhur. Pembentukan pribadi yang mempunyai budi pekerti merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam, karena akan tercermin pribadi yang mulia. Adapun pribadi yang mulia adalah pribadi yang hendak ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Perhatian dan pengamatan sangat diperlukan terhadap anak, realitas yang ada lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua harus mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang dianggap baik di mata anak, sehingga rangsangan ke arah buruk anak bisa mengendalikan.

من حق الولد على الوالد ان يحسن اسمه ويحسن ادبه (رواه ابن النجار)

“Kewajiban orang tua kepada anak adalah memberikan nama yang baik dan tata krama”. (H.R. Ibn Nujjar)³⁷

Secara garis besar terdapat beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak, di antaranya: bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta terhadap keluarga, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid,

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 20.

³⁷ 'Alauddin Ali al-Muttaqi, *Kanzul Ummal Fi Sunanil Aqwal Wal Af'al*, (t. Muassasah ar-Risalah), Juz 16, hlm. 461.

menempatkan dalam lingkungan yang baik. Orang tua sebagai model bagi anak, dikarenakan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sebagaimana model harus mencerminkan yang terbaik dalam berbagai macam aspek penampilan maupun gerakannya. Hal ini orang tua mengajarkan yang baik terhadap anak.

C. Pendidikan Etika Bagi Keduanya

Manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan atau “*homo educandum*”, karena dipandang sebagai “*animal educabil*” yang artinya binatang yang dapat dididik dan harus dididik.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah untuk menggunakan dalam kehidupannya.³⁹

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Anak mendapatkan norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak bahkan di lingkungan sekitar. Artinya orang tua dalam mendidik dan memelihara anak merupakan tugas secara kodrati sebagai manusiawi sebagai orang tua.⁴⁰ Sebagai orang tua mempunyai cita-cita yang tinggi bahwa anak-anaknya kedepan memiliki kepribadian yang baik dan bisa berbakti kepadanya. Berbakti terhadap orang tua dalam ajaran Islam merupakan kewajiban bagi seorang anak.

Orang tua merupakan orang yang pertama dalam keluarga yang selalu erat hubungannya dengan anak-anaknya, maka orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar baik pengaruh negatif ataupun pengaruh positif terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga anak dan orang tua mempunyai kewajiban masing-masing, dan semuanya berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua harus

6. ³⁸ Ramayulis dkk., *Pendidikan Islam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.

³⁹ M. Sholeh Noor, *Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN “Walisongo”, 1987), hlm. 63.

⁴⁰ M. Sholeh Noor, *Pendidikan Islam*, hlm. 63.

hati-hati dan banyak perhitungan di dalam menanamkan pengaruhnya ke arah cita-cita yang diidam-idamkan anaknya. Adapun hubungan antara orang tua dengan anaknya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Biologis

Anak merupakan amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua yang harus dididik dan diasuh agar nantinya dapat meneruskan dan melanggengkan garis keturunannya. Anak tercipta lantaran adanya hubungan yang harmonis antara suami istri setelah melalui proses pernikahan menurut syariat yang telah ditentukan.

2. Hubungan Psikologis

Pada usia dini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan kejiwaannya belum stabil, masih mengalami kegoncangan-kegoncangan. Oleh sebab itu diperlukan pengarahan dari orang tua untuk membimbingnya.

3. Hubungan Sosiologis

Antara orang tua dan anak-anaknya dapat mengembangkan hubungan yang hangat dan akrab yang didasarkan atas saling mengasihi dan saling menghargai

4. Hubungan Religius

Kehidupan keagamaan anak secara umum akan meniru keagamaan orang tuanya, atau dengan kata lain orangtualah yang akan membentuk keagamaan anak, yaitu melalui latihan dan bimbingan.

Agar nantinya mempunyai keagamaan yang baik, dianjurkan kepada orang tua untuk mempersiapkan diri sedini mungkin, yaitu sejak mulai mencari pendamping hidup.⁴¹

Anak dilahirkan dengan perantara bapak dan ibu yang dipenuhi rasa kasih sayang serta tanggung jawab untuk mendidiknya. Dengan demikian hal yang wajar bahwa berbakti dan berlaku yang benar kepada orang tua merupakan suatu keharusan, baik dilihat dari sisi agama maupun

⁴¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 116.

kemanusiaan. Anak diciptakan memiliki suatu potensi yang positif untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi tergantung dalam pendidikan yang diberikannya.⁴²

Untuk mengenalkan, mendidik dan menanamkan akhlak yang terpuji kepada anaknya, orang tua harus memberikan contoh kepadanya. Karena jika kedua orang tua mendidiknya dengan akhlak yang terpuji, sedangkan mereka tidak memberikan contoh atau tidak melakukannya, maka si anak akan memprotesnya. Atau bahkan anak akan membalikkan kepada orang tuanya apabila si anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Di sinilah kedua orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku baik tingkah laku maupun bahasa dalam kehidupan sehari-hari di depan anak-anaknya.

Peran dan tanggung jawab kedua orang tua dalam mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan akhlak terhadap anak-anaknya sangat penting. Hal ini karena si anak telah mengetahui dan memahami mana perbuatan yang termasuk *akhlak mahmudah* dan mana perbuatan yang termasuk *akhlak madzmumah*. Di sisi lain, si anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang terpuji dan terbiasa meninggalkan akhlak yang tercela. Sehingga ia memiliki fondasi yang sangat kuat akan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari bila ia dewasa kelak.

Orang tua sebagai kepala atau pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan bagi kelangsungan hidup seluruh anggotanya, baik dalam membimbing, melindungi atau mendidik anak. Sebab anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada orang tua untuk dididik agar nantinya mendapatkan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Di dalam kehidupan sehari-hari, orang tua merupakan cermin masa depan anak-anaknya. Apabila di dalam rumah terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya,

42 Labib, *Etika Mendidika Anak Menjadi Sholeh*, hlm. 45.

saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah tentu anak-anak pada masa yang akan datang akan selalu menjunjung tinggi perintah orang tuanya, memelihara dan menjaganya ketika usia lanjut. Sebab pada awal mulanya orang tua tersebut memberikan contoh langsung dalam bentuk perbuatan berbakti kepada orang tua.⁴³

Tujuan dalam pemeliharaan dan pendidikan anak adalah untuk menciptakan suatu karakter yang baik dan mempunyai pola pikir yang berdasarkan tatanan kehidupan, baik secara umum maupun agama. Ajaran Islam mengajarkan hak anak kepada orang tua maupun sebaliknya. Mengingat pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, maka orang tua harus melaksanakan tugas dan fungsi edukatif dengan sebaik-baiknya. Maka tidak ada alternatif lain bagi orang tua kecuali untuk mendidik anak dan membimbingnya dan ini mutlak diperlukan oleh anak. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Anak sholeh merupakan dambaan setiap orang tua, selain mempunyai sikap yang baik akan tetapi juga terdapat nilai bahwasanya anak sholeh yang mendo'akan kepada orang tuanya merupakan salah amal yang tidak akan terputus, meskipun telah meninggal dunia.

⁴³ Labib, *Etika Mendidika Anak Menjadi Sholeh*, hlm. 49.